JPM-WPC

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

Edukasi Cara Penularan dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TBC) pada Masyarakat Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Education on the Transmission and Prevention of Tuberculosis (TB) in the Community of Palangka Raya City, Central Kalimantan

Rezqi Handayani[1*], Evi Mulyani[1], Guntur Satrio P[1], Halida Suryadini[1], Nurul Chusna[1], Rabiatul Adawiyah[1], Dewi Sari Mulia[1], Agustinawati Umi Ternate[1]
[1]Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*Korespondensi: rezqihandayani@umpr.ac.id

Info Artikel
Diterima:
23 Juli 2025

Dipublikasikan:
31 Juli 2025

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, di mana tingkat penemuan kasus dan keberhasilan pengobatan masih membutuhkan peningkatan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan, gejala, pentingnya deteksi dini, kepatuhan pengobatan, serta adanya stigma sosial menjadi hambatan signifikan dalam upaya eliminasi TBC. Oleh karena itu, kegiatan edukasi yang komprehensif dan terarah sangat dibutuhkan. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk **m**eningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kota Palangka Raya tentang cara penularan dan pencegahan TBC, serta mendorong perubahan perilaku kesehatan. Metode yang digunakan meliputi edukasi informasi terkait pencegahan dan penularan TBC dengan media leaflet, edukasi tentang penyakit TBC pada anak-anak dan edukasi pola hidup sehat dengan melaksanakan kegiatan senam dan pemberian makanan sehat yaitu bubur kacang hijau. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Kota Nyahu Papan Taliwo Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah dengan sasaran pengabdian adalah masyarakat dari usia dini, dewasa, dan lansia. Kegiatan ini berfokus pada penyampaian informasi akurat mengenai penyebab, penularan, gejala, pengobatan, dan langkah-langkah pencegahan TBC. Selain itu, upaya dilakukan untuk mengatasi stigma melalui komunikasi yang empati. Diharapkan, peningkatan pemahaman ini akan mendorong deteksi dini, kepatuhan pengobatan, pengurangan penularan, dan pada akhirnya, berkontribusi pada pencapaian target eliminasi TBC di Kota Palangka Raya.

Kata kunci: Penularan dan Pencegahan TBC, Pola Hidup Sehat, Masyarakat Kota Palangka Raya

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a serious public health problem in Indonesia, including Palangka Raya City, Central Kalimantan, where case detection rates and treatment success still need improvement. The public's lack of knowledge regarding transmission, symptoms, the importance of early detection, treatment adherence, and social stigma are significant obstacles in TB elimination efforts. Therefore, comprehensive and targeted educational activities are essential.This community service initiative aims to enhance the knowledge and awareness of the people of Palangka Raya City about TB transmission and prevention, and to encourage changes in health behavior. The methods used include Educational information related to TB prevention and transmission, disseminated through leaflets, Education on TB in children, Healthy lifestyle education through exercise activities and the provision of healthy food, specifically green bean porridge. This activity was carried out at Taman Kota Nyahu Papan Taliwo in Palangka Raya City, Central Kalimantan, targeting community members of all ages: early childhood, adults, and the elderly. The activity focused on providing accurate information regarding the causes, transmission, symptoms, treatment, and prevention measures for TB. Additionally, efforts were made to address stigma through empathetic communication.It is hoped that this increased understanding will encourage early detection, treatment adherence, and reduced transmission and ultimately contribute to achieving the TB elimination targets in Palangka Raya.

This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license.

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

Keywords: *TB Transmission and Prevention, Healthy Lifestyle, Palangka Raya City Community*

1. Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius, termasuk di Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa TBC adalah salah satu dari 10 penyebab kematian teratas di seluruh dunia, dan Indonesia termasuk dalam daftar negara dengan beban TBC tinggi (WHO, 2023). TBC disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru, namun juga dapat menyerang organ lain. Penularan TBC terjadi melalui udara ketika penderita TBC batuk, bersin, atau berbicara, menyebarkan droplet yang mengandung bakteri (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan Global TB Report 2022, terdapat peningkatan jumlah penderita tuberkulosis (TBC) secara global sebesar 4,5%, dari 10,1 juta kasus pada tahun 2020 menjadi 10,6 juta kasus pada tahun 2021, dengan jumlah kematian mencapai 1,6 juta jiwa (WHO, Global TB Report 2022). Tingginya permasalahan TBC di tingkat dunia tercermin dalam penetapan target eliminasi TBC pada Sustainable Development Goals (SDGs) dan dituangkan dalam End TB Strategy yang menargetkan penghentian epidemi TBC global pada 2035. Strategi ini mencakup indikator utama untuk tahun 2035, antara lain: penurunan angka kematian TBC sebesar 95% dibandingkan tahun 2015, penurunan insiden TBC sebesar 90% dibandingkan tahun 2015, serta memastikan tidak ada keluarga yang terdampak biaya katastropik akibat TBC.

Di Indonesia, TBC masih merupakan tantangan kesehatan masyarakat dengan angka kasus dan kematian yang signifikan. Pada 2021, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi setelah India dengan estimasi 969.000 kasus (WHO, Global Tuberculosis Report, 2022). Estimasi kasus pada 2022 tetap berada pada angka tersebut, meliputi TBC Sensitif Obat (SO) dan TBC Resisten Obat (RO). Namun demikian, hingga 1 November 2022, capaian penemuan kasus TBC baru mencapai 52% atau 503.712 kasus dari target nasional sebesar 90% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa Indonesia belum memenuhi target penemuan kasus, berdampak pada tingginya jumlah penderita yang belum menjalani pengobatan, serta meningkatkan potensi penularan.

Meskipun TBC dapat diobati dan dicegah, kurangnya pengetahuan di masyarakat tentang cara penularan dan langkah-langkah pencegahannya menjadi hambatan signifikan dalam upaya eliminasi TBC. Banyak kasus TBC tidak terdeteksi atau terlambat ditangani karena rendahnya kesadaran akan gejala, stigma sosial, dan pemahaman yang salah tentang penyakit ini (Dye et al., 2011; Lönnroth et al., 2010). Pendidikan kesehatan yang komprehensif sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, mendorong perilaku pencarian pengobatan yang tepat waktu, dan memutus rantai penularan.

Lingkungan sosial ekonomi, kualitas rumah kedekatan kontak dengan penjamu BTA+ sangat mempengaruhi penyebaran bakteri ini pada manusia. Kondisi lingkungan rumah seperti ada tidaknya sinar ultraviolet, ventilasi yang baik, kelembaba, suhu rumah, dan kepadatan hunian rumah menjadi salah satu faktor yang berperan dalam penyebaran kuman tuberkulosis (Irianti, 2016). Kondisi masih rendahnya cakupan penemuan TB Paru tersebut memberikan dampak pada peningkatan penyebaran penyakit TB Paru. Pengetahuan sebagian masyarakat mengenai tanda – tanda penyakit TB Paru lelatif cukup, namun sebagian masyarakat lainnya masih beranggapan bahwa penyebab penyakit Tb Paru adalah berkaitan dengan hal – hal yang ghaib dan karena keturunan, Penyakit yang dialaminya bukan penyakit berbahaya, melainkan penyakit batuk biasa ternyata berpengaruh pada munculnya sikap kurang peduli dari masyarakat terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit TB Paru. Beberapa masyarakat masih enggan memeriksakan dahak mereka dan memanfaatkan fasilitas kesehatan karena merasa malu dan takut

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

didiagnosis menderita TB Paru (Rizana et al., 2016).

Kota Palangka Raya, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, menghadapi tantangan tersendiri dalam penanggulangan TBC. Dengan karakteristik geografis dan demografis yang beragam, serta mobilitas penduduk yang tinggi, risiko penularan TBC di wilayah ini perlu mendapat perhatian khusus. Data dari Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya (jika ada data spesifik, bisa ditambahkan di sini, misal: "menunjukkan angka kasus TBC yang masih tinggi di atas rata-rata nasional/provinsi" atau "mengalami peningkatan kasus dalam tiga tahun terakhir") seringkali mengindikasikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bahaya TBC dan pentingnya pencegahan.

Edukasi yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mengubah perilaku. Masyarakat perlu memahami bagaimana bakteri TBC menyebar, pentingnya etika batuk, ventilasi rumah yang baik, serta mengapa mereka harus mencari pertolongan medis jika mengalami gejala TBC dan patuh terhadap pengobatan (WHO, 2021). Dengan meningkatnya pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mengurangi insiden TBC.

Berdasarkan urgensi permasalahan TBC dan kebutuhan akan peningkatan pengetahuan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan merancang strategi edukasi yang efektif mengenai cara penularan dan pencegahan penyakit TBC pada masyarakat Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Melalui pendekatan edukasi yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku positif, dan berkontribusi pada upaya nasional untuk mencapai eliminasi TBC.

2. Metode Kegiatan

a. Lokasi Kegiatan

Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah area Taman Kota Nyahu Papan Taliwo Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

b. Metode Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan melakukan pemberian informasi kepada masyarakat terkait edukasi cara penularan dan pencegahan TBC melalui media leaflet yang diberikan kepada masyarakat. Selain pemberian informasi, tim juga mengadakan senam DAGUSIBU, edukasi cara cuci tangan yang benar dengan melibatkan anak-anak serta memberikan edukasi pada anak-anak terkait terkait kesehatan dengan kegiatan mewarnai bersama serta pembagian makanan sehat (bubur kacang hijau).

3. Hasil Dan Pembahasan

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi perhatian serius di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, sejalan dengan kondisi nasional di Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia. Salah satu bentuk kontribusi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam membantu pemerintah daerah untuk mengurangi kasus TBC yaitu dengan melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat terkiat pencegahan dan pengoban TBC. Kegiatan PkM ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kota Palangka Raya mengenai TBC, sehingga mendorong perubahan perilaku positif dalam upaya pencegahan dan pengendalian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sivitas akademika Program Studi D3 Farmasi yang merupakan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2025 di area Taman Kota Nyahu Papan Taliwo Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat kota Palangka Raya dari semua usia baik anak-anak, orang dewasa mapun lansia.

Kegiatan utama dari kegiatan ini adalah edukasi terkait penularan dan pencegahan TBC. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui media *leaflet* yang didalamnya terdapat informasi terkait penyakit TBC, cara penularan, cara pencegahan serta pengobatannya. Leaflet dipilih sebagai media informasi dikarenakan penggunaan leaflet sebagai media edukasi menawarkan berbagai manfaat yang

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

efektif, terutama dalam konteks masyarakat. *Leaflet* adalah media cetak berbentuk lembaran yang dilipat, berisi informasi singkat, padat, dan mudah dibawa sehingga memudahkan penyampain informasi kesehatan kepada masyarakat. *Leaflet* dirancang untuk menyampaikan informasi inti tentang TBC (penularan, gejala, pencegahan, pengobatan) secara ringkas sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat.

Gambar 1. Edukasi Penularan Dan Pencegahan TBC Melalui Media *Leaflet*

Edukasi terkait pencegahan penyakit infeksi seperti TBC juga dimulai dari usia dini. Oleh karena itu pada kegiatan pengabdian ini tim juga melibatkan anak-anak agar dapat melindungi diirnya dari penularan penyakit dengan menerapkan pola hidup sehat salah satunya adalah edukais cara cuci tangan yang benar. Edukasi mengenai 6 langkah cuci tangan dapat memberikan pemahaman praktis tentang cara menghilangkan kuman secara efektif dari seluruh permukaan tangan, termasuk telapak, punggung tangan, sela-sela jari, dan ujung jari (Susanto & Fitriani, 2021). Langkah-langkah ini dirancang agar proses pembersihan dapat menjangkau semua area tangan yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya kuman (Puspitasari, 2020). Tanpa teknik yang benar, cuci tangan hanya menjadi prosedur yang tidak efektif dalam mencegah penyebaran infeksi (Rahman & Surya, 2021).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa edukasi kesehatan mengenai cuci tangan mampu meningkatkan kepatuhan. dilakukan, penerapannya di masyarakat masih sering kurang optimal karena faktor-faktor seperti kebiasaan, pengetahuan, dan minimnya pengawasan (Syahrani & Rahayu, 2021). Banyak orang yang terbiasa melakukan cuci tangan dengan cepat dan tidak memperhatikan teknik yang benar, sehingga risiko penyebaran kuman tetap tinggi (Subekti & Wardani, 2022). Oleh karena itu kegiatan edukasi mengenai 6 langkah cuci tangan sangat penting dilakukan terutama pada anak-anak. Harapannya kegiatan edukasi ini dapat menumbuhkan kebiasan anak sehat yang dapat diterapkan pada lingkungan keluarga dan dapat menjadi salah satu upaya dalam penularan dan pencegahan penyakit infeksi. Sealin edukasi 6 langkah cuci tangan, pada kegiatan ini anak-anak juga diperkenalkan tentan penyakit TBC melalui kegiatan mewarnai. Anak-anak diminta untuk mewarnai gambar yang sudah disiapkan oleh tim. Gambar yang diberikan yaitu gambar bentuk bakteri TBC, dan kebiasaan hidup sehat seperti gambar tentang sedang cuci tangan. Kegiatan ini diharapkan memberikan dampak yang positif bagi anak-anak terkait edukasi cara penularan penyakit TBC.

Selain kegiatan edukasi terkait cara penularan dan pencegahan TBC, pada kegiatan ini juga dilakukan kegiatan senam bersama dan pemberian makanan sehat yaitu bubur kacang. Kegiatan senam bersama melibatkan seluruh masyarakat yang berada di lokasi kegiatan. Senam bersama yang dilakukan merupakan senam DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) obat dengan benar. DAGUSIBU sendiri merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.51 tentang pekerjaan kefarmasian (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Gambar 2. Edukasi Penyakit TBC Kepada Anak-Anak

DAGUSIBU merupakan singkatan dari DA (dapatkan obat dengan benar), GU (Gunakan obat dengan benar), SI (Simpan Obat dengan benar) dan BU (Buang obat dengan benar) (Mu'tashim, Anra, dan Priyanto 2020). Program ini biasanya hanya berupa poster atau pamflet yang terpasang di sarana kesehatan. Namun sosialisasi mengenai program ini sangat kurang sehingga perlu memberikan informasi langsung kepada masyarakat yang dikemas dalam bentuk senam (Dira dan Puspitasari 2022). Tujuan kegiatan ini adalah memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat terkait pengunaan dna penyimpanan obat yang benar.

Pada kegiatan pengabdian ini juga dilakukan pemberian makanan sehat secara gratis kepada masyarakat. Makanan sehat yang dibagikan yaitu bubur kacang hijau. Pemberian makanan sehat ini sebagai salah satu upaya dalam peningkatan gizi dan kesehatan komunitas. Tujuannya adalah Upaya untuk meningkatkan status gizi masyarakat, sebagi bentuk edukasi gizi praktis, dan mendorong perilaku hidup sehat pada masyarakat. Kacang hijau mengandung asam amino cukup tinggi yang sangat dibutuhkan tubuh yakni tryptofan dan lysin serta beberapa vitamin seperti vitamin B1, B2, B3, B5, B12, Vit D,E, dan K (Yusuf,2014). Menurut Faradila dan Ekafitri (2012) kacang hijau memiliki keunggulan dari segi nilai gizi yaitu protein yang tinggi, rendah lemak, dan zat anti nutrisi yang rendah.

Gambar 3. Kegiatan Senam Bersama (DAGUSIBU)

Dari segi sifat fungsionalnya, kacang hijau bermanfaat bagi kesehatan manusia karena memiliki sifat antioksidan, antidiabetes, antihipertensi, dan sebagai protektor bagi kerusakan ginjal. Dari potensi dari bahan baku, kacang hijau memiliki keunggulan dari segi budidaya sehingga pasokan bahan baku dapat terjaga. Produk olahannya berupa bubur kacang hijau memiliki keunggulan dari segi fungsionalitas yang dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan asupan gizi manusia bahkan pada saat kondisi kedaruratan. Oleh karena itu pada kegiatan ini dengan membagikan bubur kacang hijau sebagai salah satu makanan sehat dan bergizi dapat menjadi

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

salah satu media edukais bagi masyarakat untuk membiasakan pola hidup sehat.

Gambar 4. Kegiatan Pemberian Makanan Sehat

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini masyarakat dapat memahami secara akurat penyebab, gejala, cara penularan, serta pentingnya deteksi dini dan kepatuhan pengobatan TBC. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan efektif, penyait TBC sehingga pada akhirnya peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku positif ini akan berkontribusi signifikan terhadap upaya pemutusan rantai penularan TBC dan pencapaian target eliminasi TBC di Kota Palangka Raya. Harapan lainnya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pengabdian kepada msyarakat ini dapat meningkatkan perilaku hidup sejak sejak usia dini sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan keluarga.

Referensi

Dira, Made Asmarani, dan Lia Puspitasari. (2022). "DAGUSIBU *Drug Management Counseling (Get, Use, Save, Dispose)* in Banjar Kodok Darsana, Karangasem Regency." Jurnal Abdimas ITEKES Bali 1 (1): 41–45.

Dye, C., Glaziou, P., Floyd, K., & Raviglione, M. (2011). Prospects For Tuberculosis Elimination**.** *Annual Review of Public Health*, 32, 45-61.

Faradila, R.H.F dan R. Ekafitri. (2012). Potensi Pemanfaatan Kacang Hijau Dan Tauge Dalam Olahan Pangan. *Pangan* 21 (2):197-208

Irianti, B. (2016). *Mengenal Anti Tuberkulosis*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Petunjuk Teknis Penemuan dan Pengelolaan Kasus Tuberkulosis***.** Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *G20 Side Event on TB: Pendanaan Eliminasi TB Tahun 2030 Meningkat Jadi 20 Milyar Dolar Pertahun*. Jakarta

Lonnroth, K., Jaramillo, E., Williams, B. G., Dye, C., & Raviglione, M. (2010). Drivers of tuberculosis epidemics: the role of risk factors and social determinants. *Social Science & Medicine*, 70(11), 1747-1754.

Mu'tashim, M. Alfin, Hengky Anra, dan Heri Priyanto. (2020). Sistem Layanan Pengaduan Masyarakat pada Balai Besar POM Kota Pontianak Berbasis Mobile. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)* 8 (1): 98.

Puspitasari, T. (2020). Manfaat Praktik 6 Langkah Cuci Tangan Dalam Menurunkan Risiko Infeksi Di Masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan,* 13(2), 80–88

Rahman, T., & Surya, A. (2021). Implementasi edukasi cuci tangan 6 langkah di fasilitas kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 95–103

Rizana, N., & Tahlil, T. (2016). Pengetahuan sikap dan Perilaku Keluarga Dalam pencegahan penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 56-69.

Susanto, B., & Fitriani, Y. (2021). Edukasi Cuci Tangan Di Puskesmas Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 8(1), 58–65

Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC
Vol. 2, No. 2, Hal. 210-216, Juli 2025
ISSN 3048-3964 (online)
DOI: 10.63004/jpmwpc.v2i2.802

Susanto, B., & Fitriani, Y. (2021). Edukasi Cuci Tangan Di Puskesmas Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 8(1), 58–65

Syahrani, M., & Rahayu, I. (2021). Efektivitas Edukasi Cuci Tangan Dalam Mengurangi Risiko Infeksi Nosokomial. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 120–128

World Health Organization (WHO). (2021). *WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 4: Treatment. Public health ethics in tuberculosis care: WHO guidance for the ethical implementation of the End TB Strategy*. WHO.

World Health Organization (WHO). (2022). *Global Tuberculosis Report 2022*. WHO.

World Health Organization (WHO). (2023). *Global Tuberculosis Report 2023.* WHO.

Yusuf, (2014). Pemanfaatan Kacang Hijau Sebagai Pangan Nasional Mendukung Diservikasi Pangan di Nusa Tenggara Timur. *In Prosiding.* Seminar Hasil Penelitian Tanaman aneka Kacang dan Umbi (pp. 741-746).

URL artikel: https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/jurnalpengmas/article/view/802